

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
MUAMALATINDONESIA (BMI) DENGAN
BANK SYARIAH MANDIRI (BSM)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Strata Satu

Jurusan Akuntansi



Oleh :

SITI RAHMAYANTI HUSEIN
2008310018

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2012

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Siti Rahmayanti Husein
Tempat, Tanggal Lahir : Ambon, 17 maret 1991
N.I.M : 2008310018
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen
Judul : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank
Mumalat Indonesia (BMI) dengan Bank Syariah
Mandiri (BSM).

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

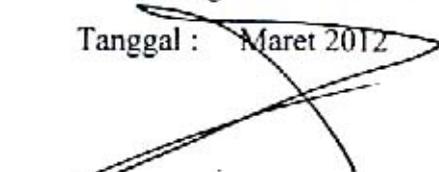
Tanggal : 19 Maret 2012



(Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,

Tanggal : Maret 2012



(Supriyati S.E., M.Si., Ak.)

CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : SITI RAHMAYANTI HUSEIN
Alamat : JL. Nginden Baru 2/20 Surabaya
Kode Post : -
Nomor Telepon : '085730727107
Email : rhaya_husein@yahoo.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Kelahiran : Ambon, 17 Maret 1991
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. 2002 – 2005 MTS Husnul Khotimah – Kuningan
2. 2005 – 2007 MA Husnul Khotimah – Kuningan
3. 2007 – 2008 MANA 1 Ambon
4. 2008 – 2012 STIE Perbanas Surabaya

C. PENDIDIKAN NON FORMAL

Liberty Intensive English Course Jl. Anyelir 11 Singgahan, Ds. Palem – PARE,
Tahun 2010

D. ORGANISASI

1. 2006 – 2007 Osis Husnul Khotimah - Anggota
2. 2009 – 2011 SIE Paskibra STIE Perbanas Surabaya - Anggota

SITI RAHMAYANTI HUSEIN

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA (BMI) DENGAN BANK SYARIAH MANDIRI (BSM)

Oleh: Siti Rahmayanti Husein
Email : rhaya_husein@yahoo.com
Jl. Nginden Semolo 34-46 Surabaya

ABSTRACT

Bank credibility could be seen from its financial performance. Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri is a banking company which has been leading the Islamic banking market in Indonesia. This research aims to compare financial performance between Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri during the period 2008 – 2010. Analysis based on aspects of the bank's calculation of the level of health that includes KPMM representing Capital, KAP representing assets, NOM representing earnings, and STM is representing liquidity. This research is a descriptive comparison. The data used are secondary data in the form of publication financial statements through www.bi.go.id. Result from this research from financial performances Bank Muamalat during the period 2008-2010. Capital and Assets ratio seen good enough, while in Earnings ratio is very good, because always acquiring a first rank. And the lowest result is liquidity ratio acquiring in rank four. And Financial performance on Syariah Mandiri Bank during the period 2008 – 2010 seen by Capital and Earnings ratio is very good. While in Assets and Liquidity ratio is very weak. In the whole performance, Bank Syariah Mandiri is better than Bank Muamalat Indonesia

Keywords: Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Financial Performance. Capital, Assets, Earnings, and liquidity.

PENDAHULUAN

Lahirnya fatwa Majelis Ulama Indonesia yang telah menfatwakan haram atas bunga bank menyebabkan lahirnya bank Syariah di Indonesia yang mampu menjawab kebutuhan lembaga keuangan yang bebas dari hal yang diharamkan masyarakat muslim di Indonesia khususnya riba. Perbankan Islam atau yang disebut dengan Perbankan Syariah adalah bentuk layanan keuangan beretika yang prinsip dasarnya bersumber dari syariah. Hal terpenting dari syariah adalah larangan terhadap bunga. Bank syariah seperti halnya bank konvensional juga terdiri dari dua jenis yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank

Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BUS adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan BPRS adalah bank syariah yang dalam melaksanakan kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia cukup pesat, hal ini terlihat dari kinerja keuangan bank umum syariah yang baik. Yang sangat menonjol terlihat adalah penambahan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang melipat ganda, dari tahun 2004 berjumlah 6 BUS kini menjadi 11 BUS. Penambahan ini berasal dari spin-off bank syariah yang berbentuk

Unit Usaha Syariah (UUS) atau pendirian bank baru dari para investor yang masuk ke industri perbankan syariah nasional. Daya tarik industri perbankan syariah yang menjadi faktor penentu dari kecenderungan positif ini adalah kebijakan dalam UU Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008 yang mendorong perbankan syariah beroperasi dalam bentuk BUS, khususnya nanti mulai tahun 2023 atau 15 tahun setelah UU Perbankan Syariah dikeluarkan (Ali Sakti, PKESinteraktif).

Bank swasta syariah yang pertama berdiri di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mana didirikan pada 1991 dan mulai beroperasi pada 1992. Sepanjang 2008, BMI telah membuka 37 kantor layanan baru di Indonesia dan Malaysia serta meluaskan layanan share pada jaringan real time online Sistem Online Payment Point (SOPP) di 3600 kantor pos di seluruh Indonesia. Sedangkan tahun ini BMI akan menambah lagi 70 cabang lainnya. Investasi peningkatan jaringan kantor pada tahun 2008 tidak mengurangi target profit 2008, bahkan terlampaui, yaitu sebesar Rp. 300 miliar dari target 277 miliar. Hal ini menjadikan Return ON Equity (ROE) meningkat dari pencapaian 23% pada tahun 2007 menjadi 40% pada akhir Desember 2008. Pertumbuhan ROE dan ROA tersebut juga diikuti pertumbuhan Aset sebesar 20% atau meningkat dari Rp 10,57 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp 12,67 Triliun pada tahun 2008. Selain itu, BMI juga menunjukkan pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 16% dari Rp 8,69 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp 10,07 triliun pada tahun 2008. Pertumbuhan tersebut juga dialami oleh pertumbuhan penyaluran pembiayaan sebesar 22% dari Rp 8,62 triliun di 2007 menjadi Rp 10,48 triliun di 2008. Yang menarik adalah pertumbuhan pembiayaan tersebut dibarengi dengan peningkatan dukungan kepada sektor riil dengan rasio FDR 104% namun dengan rasio pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing) yang masih terjaga di level 3,8%. Dengan total asset sebesar Rp 12,1 triliun per September 2008, BMI merupakan bank

kedua terbesar setelah BSM. BMI menguasai 24,4% pangsa pasar bank syariah nasional.

Pada 1999 PT. Bank Mandiri mengambil alih PT. Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi. Kemudian Bank Mandiri mengkonversi PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri (BSM). Yang mana diakui menjadi bank syariah pertama milik BUMN.

Dengan total aset mencapai Rp 16,5 triliun, saat ini BSM merupakan bank syariah terbesar dengan pangsa 33,3% dari total asset bank syariah nasional. Saat ini BSM memiliki 292 kantor yang tersebar di 24 provinsi, yang terdiri dari 57 kantor cabang, 58 kantor cabang pembantu, 67 kantor kas, 35 payment point dan lain-lain. Seluruh layanan BSM di seluruh kantor terhubung secara online dengan jaringan ATM yang tersebar di mana-mana seperti ATM Bersama, ATM Mandiri, dan ATM Prima. Khusus transaksi di ATM Mandiri tidak dikenakan biaya administrasi. (<http://www.datacon.co.id>)

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dilihat dari rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas tahun 2008 - 2010?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dilihat dari rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas tahun 2008-2010?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri tahun 2008-2010?

LANDASAN TEORI **Penelitian Terdahulu**

Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan indikator rasio keuangan. Penelitian tentang perbandingan

kinerja bank sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti dan menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Yunanti Adi Kusumo (2007), Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, dengan Metode analisis deskriptif melalui pendekatan PBI yang mana CAMELS atau Capital, Assets, Management, Earning, liquidity dan Sensitivitas terhadap resiko pasar. Namun pada penelitian ini management dan tidak dihitung. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa masing rasio menunjukkan hasil yang baik, kecuali pada rasio sensitivitas terhadap resiko pasar yang lemah karena penerepan manajemen resiko pasar yang digunakan tidak konsisten dan tidak efektif.

2. Eko Syafriadi (2010), Membandingkan kinerja antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia dengan rasio CAMELS. Pada periode 2007 – 2009. Kinerja keuangan yang digunakan adalah KAP mewakili asset, NOM, ROA, ROE, dan REO mewakili earning, dan STM yang mewakili liquidity. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Mandiri ditinjau dari rasio capital, asset, earning, dan liquidity pada tahun 2007-2008 tergolong sebagai bank yang memiliki rasio capital sangat kuat, kualitas aktiva produktif yang sangat baik, sangat tinggi profitabilitasnya, dan sangat likuid. Sedangkan PT. Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari rasio capital, asset, earning, dan liquidity pada tahun 2007-2008 tergolong sebagai bank yang memiliki rasio capital kuat, kualitas aktiva produktif yang baik, tinggi profitabilitasnya, dan kurang likuid. Secara keseluruhan Perbandingan kinerja keuangan antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Muamalat Indonesia menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan PT. Bank Muamalat Indonesia.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat

periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. (Sartono 2006:74).

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Kinerja keuangan berguna untuk menilai kondisi keuangan bank (IAI: Standar Akuntansi Keuangan).

Pengertian Bank Syariah

Menurut Muhammad, Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada AL-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Dengan kata lain Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad 2004:11).

Prinsip Dasar Perbankan Syariah

- Prinsip Titipan atau Simpanan (Al-Wadiah) Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

- Prinsip Bagi Hasil (Profit Sharing) Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.

- Prinsip Jual Beli (Al-Tijarah)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (margin).

- Prinsip Sewa (Al-Ijarah) adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri.
- Prinsip Jasa (Fee-Based Service)
Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank.

Analisis rasio keuangan

Perhitungan kinerja keuangan bank syariah yang berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip syariah, adalah sebagai berikut:

Rasio Permodalan

Rasio permodalan ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar-kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal danantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (credit risk) yang akan muncul.

Rasio Rentabilitas

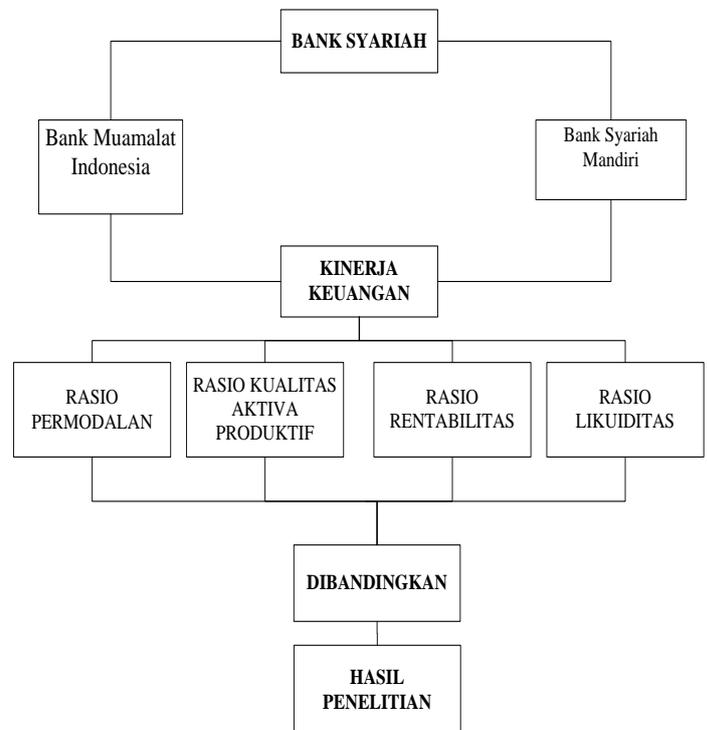
Rasio rentabilitas digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Muamalat jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri berdasarkan rasio keuangan. Sehingga, berdasarkan hal tersebut maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat disajikan pada gambar 1 .



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi empiris dengan metode deskriptif pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008-2010, yaitu dengan cara

menganalisis data-data Laporan Keuangan yang kemudian ditabulasikan berdasarkan skala rasio untuk menentukan kategori perusahaan perbankan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan bank yang tercatat di www.bi.go.id dan laporan keuangan publikasi pada website masing-masing bank.

Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Permodalan

$$KPM = \frac{M_{tier1} + M_{tier2} + M_{tier3} - \text{Penyertaan}}{ATMR} \times 100$$

Keterangan :

KPM : Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

M tier1 : Modal inti

M tier2 : Modal Pelengkap

M tier3 : Modal Pelengkap Tambahan

Penyertaan : Penanaman dana bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak dibidang keuangan syariah.

ATMR : Aktiva tertimbang menurut risiko

Kriteria penilaian peringkat :

Peringkat 1 = $KPM \geq 12\%$

Peringkat 2 = $9\% \leq KPM < 12\%$

Peringkat 3 = $8\% \leq KPM < 9\%$

Peringkat 4 = $6\% < KPM < 8\%$

Peringkat 5 = $KPM \leq 6\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor permodalan berdasarkan lampiran SE No 9/24/DPbs/2007:

- a. peringkat 1, mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

- b. peringkat 2, mencerminkan tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
- c. peringkat 3, mencerminkan tingkat modal berada sedikit di atas atau sesuai dengan ketentuan KPM yang berlaku dan di perkirakan tetap berada pada tingkat ini selama 12 (dua belas) bulan mendatang.
- d. peringkat 4, mencerminkan tingkat modal sedikit berada di bawah ketentuan KPM yang berlaku dan diperkirakan mengalami perbaikan dalam 6 (enam) bulan mendatang.
- e. peringkat 5, mencerminkan tingkat modal berada lebih rendah dari ketentuan KPM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini atau menurun dalam 6 (enam) bulan mendatang.

2. Kualitas Aktiva Produktif

$$KAP = 1 - \frac{APYD (DPK, KL, D, M)}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Keterangan :

- a. APYD : aktiva produktif yang diklasifikasikan, meliputi:
 - 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
 - 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar
 - 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan
 - 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet
 - b. Aktiva Produktif : Penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.
- Kriteria penilaian peringkat :
- Peringkat 1 = $KAP > 0,99$
- Peringkat 2 = $0,96 < KAP \leq 0,99$
- Peringkat 3 = $0,93 < KAP \leq 0,96$

Peringkat 4 = $0,90 < KAP \leq 0,93$

Peringkat 5 = $KAP \leq 0,90$

Kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aktiva produktif berdasarkan lampiran SE No. 9/24/DPBs/2007 :

- a. peringkat 1, mencerminkan kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik.
- b. peringkat 2, mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.
- c. peringkat 3, mencerminkan kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah dilakukan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.
- d. peringkat 4, mencerminkan kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan kurang baik dan atau belum sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan

kelangsungan usaha bank dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

- e. peringkat 5, mencerminkan kualitas aset yang kurang baik dan diperkirakan kelangsungan hidup bank sulit untuk diselamatkan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko pembiayaan dilaksanakan dengan tidak baik dan atau tidak sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang sangat signifikan dan kelangsungan usaha bank sulit untuk dapat diselamatkan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

3. Rasio Rentabilitas

$$NOM = \frac{PO - DBH - BO}{\text{Rata-rata AP}}$$

Keterangan :

NOM : Net Operating Margin
PO : Pendapatan Operasional
DBH : Dana Bagi Hasil
BO : Biaya Operasional
Rata-rata Aktiva Produktif : merupakan rata-rata aktiva produktif 12 bulan terakhir.

Kriteria Penilaian Peringkat :

Peringkat 1 = $NOM > 3\%$

Peringkat 2 = $2\% < NOM \leq 3\%$

Peringkat 3 = $1,5\% < NOM \leq 2\%$

Peringkat 4 = $1\% < NOM \leq 1,5\%$

Peringkat 5 = $NOM \leq 1\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas berdasarkan lampiran SE No. 9/24/DPBs/2007:

- a. peringkat 1, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (profit distribution) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. peringkat 2, mencerminkan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi

potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (profit distribution) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- c. peringkat 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (profit distribution) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d. peringkat 4, mencerminkan kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (profit distributio) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- e. peringkat 5, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (profit distribution) tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. **Rasio Likuiditas**

$$STM = \frac{\text{Aktiva jangka pendek}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Keterangan :

STM : Short Term Mismatch
 Aktiva Jangka Pendek : Aktiva yang likuid kurang dari 3 bulan selain kas, SWBI, dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)
 Kewajiban Jangka Pendek : kewajiban likuid kurang dari 3 bulan. Yang termasuk kewajiban likuid kurang tiga bulan adalah Dana simpanan wadiah, Kewajiban segera lainnya, kewajiban kepada bank lain, pembiayaan/pinjaman yang diterima.

Kriteria Penilaian peringkat :
 Peringkat 1 = $STM > 25\%$

Peringkat 2 = $20\% < STM \leq 25\%$

Peringkat 3 = $15\% < STM \leq 20\%$

Peringkat 4 = $10\% < STM \leq 15\%$

Peringkat 5 = $STM \leq 10\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas berdasarkan lampiran SE No. 9/24/DPbs/2007 :

- a. peringkat 1, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas sangat kuat.
- b. peringkat 2, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas kuat.
- c. peringkat 3, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas memadai,
- d. peringkat 4, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas lemah.
- e. peringkat 5, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas sangat lemah.

Proses penilaian peringkat kinerja keuangan dilaksanakan dengan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas.

Rasio	Bobot
Peringkat Permodalan	25%
Peringkat Kualitas Aktiva Produktif	50%
Peringkat Rentabilitas	10%
Peringkat Likuiditas	20%

Peringkat faktor keuangan ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat sebagai berikut:

- 1. Peringkat 1, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong sangat baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi

- perekonomian dan industri keuangan. Bank memiliki kemampuan keuangan yang kuat dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.
2. Peringkat 2, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Bank atau UUS memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.
 3. Peringkat 3, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha namun masih rentan/lemah dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha namun dinilai

belum memadai untuk pengendalian risiko apabila terjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

4. Peringkat 4, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong kurang baik dan sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Bank mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi membahayakan kelangsungan usaha.
5. Peringkat 5, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS yang buruk dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, serta industri keuangan. Bank mengalami kesulitan keuangan yang membahayakan kelangsungan usaha dan tidak dapat diselamatkan

PEMBAHASAN Rasio Permodalan Bank Muamalat Indonesia

Perhitungan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Muamalat Indonesia tahun 2008 -2010

Pos-pos	Tahun			Rata -rata
	2008	2009	2010	
M tier 1	861.238.951	898.030.892	1.654.613.519	1.137.961.121
M tier 2	415.528.951	420.485.960	472.664.055	436.226.322
M tier 3	-	-	-	-
Penyertaan	41.559.263	45.365.989	47.179.672	44.701.641
ATMR	11.402.270.390	11.467.222.068	15.685.097.902	12.851.530.120
KPMM	10.8%	11.1%	13.2%	11.7%
Peringkat	2	2	1	2

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat diketahui secara umum bahwa kinerja KPMM Bank Muamalat Indonesia (BMI) menunjukkan

hasil yang baik. Karena hasil dari rata-rata yang ditunjukkan sebesar 11,7% dari ketentuan minimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, sehingga KPMM BMI memperoleh peringkat kedua. KPMM tertinggi terjadi pada tahun 2010

yaitu sebesar 13.2% dan memperoleh peringkat pertama, yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain dapat dijamin oleh modal sebesar 0,0132. Sedangkan KPMM BMI terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 10.8% yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain dapat dijamin oleh modal sebesar 0,0108. Sedangkan pada tahun 2009 KPMM meningkat sebesar 11.1% jika

pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain dapat dijamin oleh modal sebesar 0,0111. KPMM yang diperoleh BMI sebesar 11,7% memperoleh peringkat kedua ini mencerminkan bahwa tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan akan tetap berada ditingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Hasil perhitungan Kualitas aktiva produktif (KAP) Bank Muamalat Indonesia 2008-2010

KAP terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,92 yang berarti bahwa setiap

Pos-pos	Tahun			Rata -Rata
	2008	2009	2010	
APYD				
DPK	366.777.000	893.061.000	767.909.000	675.915.667
KL	290.172.000	41.816.000	132.343.000	154.777.000
D	28.871.000	401.865.000	36.566.000	155.768.000
M	143.512.000	102.105.000	318.750.000	188.123.000
Aktiva Produktif	11.642.598.000	15.083.200.000	19.917.892.000	15.547.897.000
KAP	0.92	0.95	0.93	0.93
Peringkat	4	3	3	3

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa KAP BMI menunjukkan hasil yang cukup, karena dilihat dari rata-ratanya yaitu sebesar 0,93 dan memperoleh peringkat ketiga. KAP tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 0,95 yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp 100 maka akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 0.095. Sedangkan untuk tahun 2010 KAP BMI sebesar menurun sebesar 0,93 yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp 100 maka akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 0.093 namun tetap memperoleh peringkat ketiga.

dibandingkan dengan tahun 2008 yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari

terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp 100 maka akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sehingga memperoleh peringkat keempat. KAP yang diperoleh BMI sebesar 0,93 memperoleh peringkat ketiga. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas asset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan

resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

Rasio Rentabilitas

Hasil perhitungan Net Operating Margin (NOM) Bank Muamalat Indonesia periode 2008 -2010

Pos-pos	Tahun			Rata-rata
	2008	2009	2010	
Pendapatan Operasional	1.468.034.000	1.746.522.000	1.891.843.000	1.702.133.000
Dana Bagi Hasil	515.423.000	822.350.000	764.600.000	700.791.000
Biaya Operasional	643.513.000	846.607.000	904.201.000	798.107.000
Rata - rata aktiva	970.217.000	1.345.520.750	1.659.824.000	1.325.187.250
NOM	31%	5.77%	13.4%	16.7%
Peringkat	1	1	1	1

Dari hasil perhitungan tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum NOM BMI menunjukkan hasil yang sangat baik, dilihat dari rata – ratanya yaitu 16.7% dan memperoleh peringkat pertama. Sedangkan NOM tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 31% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan NOM terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 5,7% namun tetap memperoleh peringkat pertama. Pada tahun 2010 NOM BMI mengalami kenaikan sebesar 13,4% dan memperoleh peringkat pertama.

menghasilkan keuntungan operasional sebesar 0,013%.

NOM yang diperoleh BMI sebesar 16,1% . Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Rasio Likuiditas

Hasil perhitungan Short Term Mismatch (STM) Bank Muamalat Indonesia periode 2008 – 2010

Pos – pos	Tahun			Rata -rata
	2008	2009	2010	
Aktiva Jangka Pendek	226.908.000	432.450.000	301.028.000	320.128.667
Kewajiban Jangka pendek	1.774.613.000	2.508.120.000	3.988.041.000	2.756.924.667
STM	12%	17%	7.5%	12.17%
Peringkat	4	3	5	4

Pada tahun 2008 NOM BMI sebesar 31% yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari aktiva produktif BMI dapat menghasilkan keuntungan operasional sebesar 0,031. Pada tahun 2009 NOM sebesar 5.7% yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari aktiva produktif dapat menghasilkan keuntungan operasional sebesar 0,057. Pada tahun 2010 NOM BMI sebesar 13.4% yang berarti bahwa setiap Rp.100,- dari aktiva produktif dapat

Berdasarkan perhitungan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa STM BMI tidak terlalu baik, karena dilihat dari rata-ratanya yaitu sebesar 12,17% dan memperoleh peringkat keempat. STM tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 17% memperoleh peringkat ketiga, yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari kewajiban jangka pendek dapat dijamin dengan aktiva jangka pendek sebesar 0,017 sehingga dapat dikatakan kinerja rasio STM

BMI cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas lemah.

Bank Syariah Mandiri

Rasio Permodalan

Hasil Perhitungan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum(KPMM) Bank Syariah Mandiri 2008 -2010

Pos-pos	Tahun			Rata-rata
	2008	2009	2010	
M tier 1	1.098.014.000	1.417.286.000	1.715.283.000	1.410.194.333
M tier 2	336.363.000	367.255.000	439.398.000	381.005.333
M tier 3				
Penyertaan				
ATMR	11.295.473.000	14.316.109.000	20.694.663.000	15.435.415.000
KPMM	12.6%	12.4%	10.4%	11.8%
Peringkat	1	1	2	2

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui secara umum bahwa KPMM BSM menunjukkan kinerja yang cukup baik, hal ini terlihat dari rata-rata KPMM sebesar 11.8% dari ketentuan minimal yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, sehingga KPMM BSM memperoleh peringkat kedua. KPMM yang tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 12.6% yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain dapat dijamin oleh modal sebesar 0,0126. Pada tahun 2009 sebesar 12.4 % memperoleh peringkat pertama, namun agak menurun dari tahun sebelumnya, yang berarti bahwa setiap Rp100,- dari pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain dapat dijamin

oleh modal sebesar 0,0124. Sedangkan yang terendah ada pada tahun 2010 yaitu sebesar 10.4% yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain dapat dijamin oleh modal sebesar 0,0104.

KPMM yang diperoleh BSM sebesar 11.8% mencerminkan bahwa tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada ditingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 bulan mendatang.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif
 Hasil Perhitungan rasio Kualitas Aktiva Produktif Bank Syariah Mandiri periode 2008 – 2010

produktif sebesar Rp 100 maka akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 0.090 sehingga memperoleh peringkat keempat. Namun pada tahun 2010 KAP BSM

Pos-pos	Tahun			Rata -Rata
	2008	2009	2010	
APYD				
DPK	483.000	2.054.422.000	1.739.799.000	1.264.901.333
KL	4.516.000	461.753.000	736.203.000	400.824.000
D	307.000	22.319.000	298.809.000	107.145.000
M	2.823.000	1.064.390.000	694.513.000	587.242.000
Aktiva Produktif	3.324.283.000	37.109.651.000	54.212.604.000	31.548.846.000
KAP	0.99%	0.90%	0.93%	0.94%
Peringkat	1	4	3	3

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.8 di atas, maka dapat diketahui secara umum bahwa KAP BSM kurang baik. Dilihat dari rata-rata KAP BSM yaitu 0.92% yaitu memperoleh peringkat keempat. Sedangkan KAP tertinggi berada pada tahun 2008 sebesar 0.99% yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp 100 maka akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 0.099. Sedangkan KAP terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 0.90% yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan aktiva

mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,93% yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp 100 maka akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 0.093 sehingga mendapatkan peringkat ketiga. KAP yang diperoleh BSM sebesar 0,94% mencerminkan bahwa kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

Rasio Rentabilitas
 Hasil perhitungan Net Operating Margin (NOM) Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2010

Pos-pos	Tahun			Rata-rata
	2008	2009	2010	
Pendapatan Operasional	2.098.398.000	2.477.636.000	3.391.563.000	2.655.865.667
Dana Bagi Hasil	793.049.000	927.054.000	1.188.913.000	969.672.000
Biaya Operasional	1.026.117.000	1.142.368.000	1.649.731.000	1.272.738.667
Rata - rata aktiva	277.024.000	3.092.471.000	4.517.717.000	2.629.070.667
NOM	10%	13.2%	12.2%	15.7%
Peringkat	1	1	1	1

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum NOM BSM menunjukkan hasil yang sangat baik, dilihat dari rata – ratanya yaitu 15.7% dan memperoleh peringkat pertama. Sedangkan NOM tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 13.2% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan NOM terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 10% namun tetap memperoleh peringkat pertama. NOM yang diperoleh BSM sebesar 15.7% mencerminkan bahwa kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (profit distribution) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan hasil perhitungan NOM diatas, maka bisa dilihat bahwa perkembangan NOM BSM tidak stabil. jika dilihat pada data diatas menunjukkan pendapatan operasional dan dana bagi hasil mengalami peningkatan. Namun. Biaya operasional dan rata-rata aktiva produktif juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Rasio Likuiditas

Hasil perhitungan Short Term Mismatch (STM) Bank Syariah Mandiri periode 2008-2010

Pos – pos	Tahun			Rata -rata
	2008	2009	2010	
Aktiva Jangka Pendek	196.229.000	283.264.000	301.573.000	2.603.553.333
Kewajiban Jangka pendek	2.323.870.000	3.273.595.000	5.031.060.000	3.542.838.333
STM	8.44%	8.65%	5.99%	7.34%
Peringkat	5	5	5	5

Berdasarkan perhitungan tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa STM BMI sangat lemah, karena dilihat dari rata-ratanya yaitu sebesar 7.34% dan memperoleh peringkat kelima. STM tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 8.65% memperoleh peringkat kelima yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari kewajiban jangka pendek dapat dijamin dengan aktiva jangka pendek sebesar 0,0865 sehingga dapat dikatakan kinerja rasio STM BMI cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. sedangkan STM terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 5.99% memperoleh peringkat kelima, yang berarti bahwa setiap Rp 100,- dari kewajiban jangka pendek dapat dijamin dengan aktiva jangka pendek sebesar 0,0599

STM yang diperoleh BSM sebesar 7,34% mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas sangat lemah.

Perbandingan secara keseluruhan

Jika dibandingkan secara keseluruhan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008-2010 dari rasio permodalan menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat. Hal ini dikarenakan Bank Syariah Mandiri tidak melakukan penyertaan pada bank atau perusahaan yang bergerak dibidang keuangan syariah lainnya, sehingga tidak mengurangi jumlah modal.

Perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat dengan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio kualitas aktiva produktif pada tahun 2008-2010, menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Hal ini disebabkan BMI mengalami peningkatan pada aktiva produktifnya yang mengakibatkan meningkatnya aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008-2010 jika dilihat dari rasio rentabilitas maka Bank Muamalat lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri. Hal ini disebabkan meningkatnya penyertaan pada BMI, sehingga meningkatkan total aktiva.

Perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008-2010 jika dilihat dari rasio likuiditas maka Bank Muamalat Indonesia lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri. Hal ini disebabkan karena bank Muamalat terus melakukan perluasan usahanya sehingga aktiva lancar dan kewajiban lancarnya terus meningkat.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN Bank Muamalat Indonesia & Bank Syariah Mandiri

- Rasio permodalan menunjukkan hasil yang baik. Dapat disimpulkan bahwa jika terjadi kerugian pihak bank dapat menanggung kerugian tersebut dengan modalnya yang dimiliki.
- Rasio Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun masih terdapat kelemahan, sehingga disimpulkan BMI & BSM masih belum dapat mengelola aktiva produktifnya dengan baik.
- Rasio Rentabilitas menunjukkan hasil yang sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa BMI & BSM memiliki tingkat

yang sangat baik dalam menghasilkan profitabilitas.

- Rasio Likuiditas menunjukkan hasil yang tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa BMI & BSM belum dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Kesimpulan secara keseluruhan ringkasan pembobotan tingkat kesehatan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Indonesia

Ket :	Rasio KPMM	Rasio KAP	Rasio NOM	Rasio STM
BMI	11.7%	0.93%	16.7%	12.17%
BSM	11.8%	0.94%	15.7%	7.34%
Pembobotan	25%	50%	10%	10%

Dikatakan sehatnya suatu bank berdasarkan pada pembobotan yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan kinerja keuangan yang sehat maka keempat rasio yang digunakan juga harus mendapatkan peringkat yang bagus. Pembobotan yang paling besar ada pada rasio KAP yaitu sebesar 50% dan rasio permodalan yaitu sebesar 25% sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Hal ini dikarenakan Bank Syariah Mandiri memperoleh peringkat yang tinggi pada kedua rasio tersebut.

saran

- Kinerja KPMM BSM sudah sangat bagus dan harus dipertahankan agar tetap stabil. Namun dengan semakin meningkatnya dana pihak ketiga serta aktiva produktif yang dimiliki BSM, sebaiknya juga diimbangi dengan peningkatkan modalnya. Karena fungsi modal adalah untuk melindungi bank jika terjadi kerugian terutama dana pihak ketiga. Sedangkan untuk Bank Muamalat Indonesia juga harus menambah modalnya agar mencapai peringkat pertama dan juga meningkatkan jumlah dana pihak ketiga sehingga dapat disalurkan pada aktiva produktif dan meningkatkan kinerjanya.
- Kinerja Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank

Syariah Mandiri masih cukup baik. Namun masih harus ditingkatkan lagi agar mendapat peringkat pertama. Dan perlunya dilakukan pembenahan kedepan mengenai aktiva produktif agar aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) tidak bertambah besar dan dapat meningkatkan kualitas aktiva produktif. (APYD). Di dalam menyalurkan pembiayaan diharapkan manajemen dapat lebih selektif lagi serta memperkuat dan memperhatikan prinsip 5C (character, capability, collateral, condition, dan capital).

- Kinerja Rentabilitas pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sudah sangat baik. Akan tetapi perlu diwaspadai oleh pihak manajemen mengenai tren penurunan yang dapat terjadi kedepannya. Jika hal ini tidak diantisipasi maka akan dikhawatirkan kinerja rentabilitas pada masing-masing bank akan menurun. Semakin meningkatnya simpanan dana pihak ketiga, maka manajemen harus memaksimalkan likuiditas yang dimiliki pada pembiayaan-pembiayaan yang produktif. Namun untuk bank syariah harus lebih meningkatkan lagi kualitas dalam memperoleh profit yang tinggi.
- Kinerja likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia sedikit lebih baik dibandingkan dengan Bank Mandiri Syariah. Akan tetapi untuk masing-masing bank harus memperhatikan penyaluran likuiditasnya pada pembiayaan-pembiayaan yang produktif agar dapat meningkatkan pendapatan.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak melakukan perhitungan pada rasio Market Risk (MR) karena keterbatasan peneliti dalam memperoleh data tersebut.

Daftar Rujukan

- Agus Sartono, 2006. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press.
- Djarwanto, 1991. *Analisis laporan keuangan*, Yogyakarta:BPFE-UGM
- Eko Syafriadi,2011. "Analisis Perbandingan Kinerja Antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dengan Rasio CAMELS".(skripsi-online) ,<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/29008>, di akses 19 oktober 2011)
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir, 2001. *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada.
- Laporan Publikasi Tahunan. www.muamalat.com
- Muhammad, 2004. *Manajemen Bank Syariah*, UPP STIM YKPN.
- _____, Peraturan Standar Akuntansi No. 101 . Jakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 72 Tahun 1992. Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011, Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs, Jakarta 30 oktober 2007.
- Perkembangan perbankan syariah. (<http://www.datacon.co.id>)
- Perkembangan perbankan syariah di indonesia, Ali Sakti, PKESinteraktif.com
- Yunanti Adi Kusumo, 2007. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri". Jurnal Ekonomi Islam Vol II No.1 Juli.